

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku berbohong merupakan perilaku yang tidak asing lagi, banyak motif yang terdapat dalam perilaku tersebut diantaranya, hanya sekedar untuk bergurau, untuk melepaskan diri dari rasa kikuk, untuk menghindari hukuman, untuk melindungi diri dari ancaman disakiti secara fisik, dan motif-motif lainnya. Tetapi jika perilaku berbohong yang dilakukan dapat menimbulkan banyak polemik dan permasalahan di tengah masyarakat, serta memberikan dampak yang berbahaya, seperti dapat mengancam reputasi dari beberapa pihak, tentu saja hal itu merupakan tindakan yang merugikan bahkan bisa dikatakan suatu tindakan kriminal. Beberapa belakangan ini masyarakat Indonesia selalu disajikan dengan banyaknya kabar maupun berita mengenai kebohongan yang berujung pada adu domba. Berita bohong tersebut cepat menyebar melalui sosial media, selain karena rendahnya daya pikir masyarakat dalam menerima informasi tanpa melakukan verifikasi dari sudut pandang yang berbeda, masyarakat sendiri ikut serta dalam menyebarkan berita bohong karena mereka merasa informasi yang mereka terima sesuai dengan opini mereka.

Berdasarkan data Kemenkominfo, 2016 yang diterbitkan oleh CNN Indonesia menyebutkan bahwa ada sekitar 800.000 situs di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu dan ujaran kebencian. Direktur informasi dan komunikasi Badan Intelijen Negara (BIN) Wawan Purwanto

menyebutkan bahwa berita bohong (*Hoax*) sudah mencakup 60% dari konten media sosial di Indonesia (Kompas, 2018). Tercatat dalam data riset yang dilakukan oleh *DailySocial.id* yang bekerja sama dengan *Jakpat Mobile Survey Platform* (2018), setidaknya ada tiga aplikasi media sosial yang paling banyak digunakan untuk menyebarkan berita bohong (hoax) yaitu Facebook sebesar 82,25%, WhatsApp 56,55%, dan Instagram sebesar 29,48%. Dari 2.032 responden yang terlibat, riset ini mencatat sebanyak 44,19% responden mengaku tidak yakin mereka punya kepiawaian dalam mendeteksi berita bohong. Sementara responden lainnya, sebesar 51,03%, memilih untuk berdiam diri (dan tidak percaya) ketika menemui konten berita bohong (hoax). Gunawan & Ratmono (2018) mengatakan bahwa dampak berita bohong yang disebarkan oleh pelaku kebohongan dapat mengacaukan masyarakat, tidak hanya di jagat maya, melainkan juga di kehidupan nyata, bahkan mengancam disintegritas bangsa, dan mengganggu stabilitas keamanan nasional. Masalah penyebaran berita bohong kini menjadi permasalahan yang sangat serius di tanah air, hal ini dikarenakan dampak negatif yang begitu besar dari penyebaran berita bohong tersebut. Berita bohong akan menimbulkan opini negatif, dan fitnah. Penyebar berita bohong bisa saja membuat orang menjadi terancam dan dapat merugikan pihak yang diberitakan sehingga dapat merusak reputasi serta menimbulkan kerugian materi dan sebagainya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku berbohong tersebut diantaranya disebabkan oleh bias konfirmasi yaitu cenderung mendukung opini sendiri, mengabaikan informasi yang benar, dan tidak suka mendengarkan pendapat orang yang bertentangan dengan pandangannya. Phung & Marbun dalam Alfi Novia (2014) menyatakan bahwa bias konfirmasi dalam diri seseorang membuat

seseorang yang bersangkutan cenderung memilih dan menaruh perhatian lebih pada informasi yang mendukung opini mereka, sementara itu mereka mengabaikan informasi yang bertentangan dengan opini mereka. Wason dalam Harvey (2016) juga menjelaskan bias konfirmasi atau *confirmation bias* sebagai suatu kecenderungan seseorang untuk mencari informasi yang dapat mendukung atau menyokong pendapat atau kepercayaannya saja. Orang-orang cenderung memilih dan memercayai informasi yang mengonfirmasi hipotesis mereka dengan bebas tanpa memperhatikan kebenaran atau kesalahan informasi tersebut. Sikap bias konfirmasi ini, dalam proses mencari kebenaran akan membuat seseorang menjadi orang yang selalu melakukan penyangkalan pada fakta lain yang tidak sejalan dan tidak mendukung argumen atau asumsi mereka, jika individu tetap mempertahankan sikap tersebut, maka hal itu akan membawa individu pada perilaku berbohong, dimana mereka hanya mencari kebenaran versi mereka dengan mengabaikan versi kebenaran yang sesungguhnya dan menutupi fakta yang tidak sesuai dengan opini mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Buller & Burgoon dalam Morissa (2013) seseorang akan menutupi fakta dan memilih untuk berbohong untuk menguatkan opininya sendiri demi menyelamatkan muka dari pernyataan-pernyataannya yang ternyata keliru dihadapan pihak lain yang berbeda pendapat dengannya. Seseorang dengan bias konfirmasi akan mengacuhkan dan meremehkan informasi yang berbeda dengan pendapat mereka, dengan demikian mereka hanya akan memercayai dan mengemukakan informasi yang keterangannya belum pasti atau belum jelas yang pada akhirnya membuat mereka hanya menyebarkan sebuah kebohongan (Morissan, 2013)

Bias konfirmasi menyebabkan seseorang lebih suka mendengar anggapan atau pendapat yang hanya sejalan dengan gagasannya, sehingga akan lebih mempertimbangkan informasi yang hanya sesuai dengan pendapat pribadi. Menurut Ronson (2013) ketika dihadapkan dengan bukti yang bertentangan dengan apa yang mereka inginkan, mereka akan secara aktif mengabaikan atau menolaknya, hal itu sangat menghalangi kemampuan seseorang untuk menemukan kebenaran. Oleh sebab itu mereka hanya akan memilih dan membagikan informasi yang mereka inginkan saja, walaupun informasi tersebut merupakan kebohongan. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Allcot & Getzkow (2017) dalam Gunawan & Ratmono (2018) bahwa seseorang akan mempertahankan dan tetap menyebarkan informasi yang sesuai dengan gagasan yang mereka yakini meski hal tersebut merupakan kebohongan. Bias konfirmasi berusaha membuat orang mengabaikan dan menyembunyikan fakta-fakta atau argumentasi yang berlawanan dengan keyakinannya (Edwards & Smith, 1996; Kunda, 1990 dalam Wade & Travis, 2016). Dengan demikian dapat dikatakan seseorang telah melakukan kebohongan dengan menyembunyikan fakta-fakta hanya karena tidak sependapat dengan argumentasinya, dimana hal ini juga dipaparkan oleh Ekman (2009) bahwa seseorang cenderung berbohong untuk menyembunyikan bukti tentang hal yang sedang dirahasiakannya dan mengamankan hal yang tidak ingin diungkapkannya.

Dalam ilmu *cognitive science*, bias konfirmasi sebagai kecenderungan untuk mencari atau menginterpretasikan suatu informasi dengan suatu cara yang pada akhirnya akan mengkonfirmasi dugaan atau asumsi seseorang, yang berujung pada suatu kesalahan. Akibatnya seseorang akan memilih untuk berbohong dan menyembunyikan pendapat lain yang bertentangan dengan

pemahamannya, demi membenarkan apa yang telah diyakini sebelumnya serta menguntungkan individu tersebut, karena kebohongan terkadang dilakukan untuk kepentingan pribadi, melindungi diri dari ketidaksetujuan dan dijadikan alat yang di yakini kebenarannya, sehingga orang tidak ragu untuk berbohong (Aunillah, 2011). Pada akhirnya hal tersebut berujung dengan mengajak banyak orang (publik) untuk mempercayai ketidakbenaran dan menyebarkan kebohongan yang diyakininya benar (West & Leskovec, 2016 dalam Gunawan & Ratmono 2018)

Bias konfirmasi merupakan golongan *Beliefs Perseverance*, hal tersebut merupakan bagian dari bias kognitif dimana seseorang memiliki kelemahan-kelemahan dalam sistem pertahanan pikirannya dalam menerima informasi bohong, informasi bohong tersebut dapat menembus pikiran dan tinggal dalam pikiran dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan seseorang. Bias konfirmasi akan membuat orang mengabaikan, menolak atau memodifikasi informasi yang bertentangan dan tidak sejalan dengan sistem kepercayaan orang tersebut, sekalipun informasi baru tersebut benar, rasional dan logis (*Kompasiana*, 08/01/2017). Dengan memodifikasi suatu informasi untuk menghilangkan pendapat yang bertolak belakang dengan kepercayaannya, hal itu dapat dikatakan bahwa seseorang telah melakukan kebohongan demi menguntungkan kepentingannya. Sebab salah satu tujuan seseorang melakukan kebohongan adalah demi menguntungkan pihak pembohong, dimana mereka menyebarkan sebuah informasi yang nyatanya telah keliru dan menyesatkan penerima informasi (Verstraete dan Bambauer, 2016 dalam Gunawan & Ratmono 2018). Bias konfirmasi membuat seseorang tidak mampu berpikir secara kritis, mereka cenderung mengesampingkan kecermatan dan keakuratan serta sikap selektif terhadap informasi yang pada

akhirnya mengarahkan pada perilaku menyebarkan kebohongan (Kasdin, 2013). Hal ini terkait dengan adanya *Cognitive Dissonance*, yaitu ketidaknyamanan psikologis yang timbul karena informasi baru yang diterima tidak sesuai dengan sistem kepercayaan yang sudah mapan dalam diri seseorang (*Kompasiana*, 08/01/2017). Tentu saja hal itu akan mengarahkan seseorang untuk melakukan kebohongan, dimana individu hanya akan mengorek informasi yang dia inginkan saja (Aunillah, 2011). Menyembunyikan informasi yang benar dan mencari data pendukung serta melebih-lebihkan info tersebut untuk menyebarkan kebohongannya (Handoko, 2016).

Seseorang cenderung mengunjungi website dan mencari informasi yang mengekspresikan pandangan yang sesuai dengan mereka, dan terkadang terganggu oleh individu-individu, kelompok-kelompok, dan sumber-sumber berita yang membuat mereka tidak percaya diri tentang pandangan-pandangan mereka (Skinner, 1957). Tingkah laku preferensial seperti inilah yang mengarah pada bias konfirmasi. Perbuatan seseorang merujuk pada perspektif-perspektif yang mendukung pandangan mereka yang dilakukan secara tidak sadar, dan pada saat yang sama mengabaikan atau menganggap sepi pandangan-pandangan lain, tidak peduli meski validnya dan terbukti benar pandangan lain tersebut yang mengancam pandangan mereka, akibatnya seseorang hanya mengatakan kebohongan meski tidak mereka sadari, karena suatu kebohongan diceritakan baik di sengaja ataupun tidak di sengaja (Nawawi dalam Aunillah, 2011). Bias konfirmasi timbul ketika seseorang sudah memiliki suatu pandangan atau opini, maka selanjutnya orang tersebut akan mencari informasi yang membenarkan opininya (*Kompasiana*, 09/01/2018), orang semacam inilah yang nantinya menyebarkan sebuah informasi

bohong, dimana mereka meneruskan, membagikan dan mensirkulasikan kembali informasi bohong yang telah dikonsumsi (Sekor & Walsh, 2014 dalam Gunawan & Ratmono, 2018).

Dalam sebuah riset bertajuk *The Spreading of Misinformation Online* (*Washington Post*, 2014) mengatakan bahwa bias konfirmasi bukan hanya mempersempit pikiran tetapi juga dapat memicu penyebaran berita bohong. Ketika melakukannya, seseorang cenderung terus mencari informasi yang mengonfirmasi suatu keyakinan. Sementara di satu sisi, ia menutup mata akan adanya informasi lain, informasi yang bertentangan dengan keyakinannya. Sehingga Orang lebih cenderung percaya dan menyebarkan berita bohong jika informasi tersebut sesuai dengan opini atau sikap yang dimiliki (Respati, 2017). Thomas Gilovich (1993) menyatakan bahwa bias konfirmasi membuat seseorang lebih mudah untuk mengingat informasi baru yang mendukung apa yang mereka percayai selama ini dan secara tanpa sadar, dengan cepat melupakan dan mengabaikan informasi ataupun fakta baru yang menyanggah kepercayaan itu. Oleh sebab itu karena kepercayaan yang telah dimiliki sebelumnya seseorang tidak akan mudah menerima informasi lain yang berbeda dengan pandangannya meskipun informasi itu benar, mereka lebih mempertahankan kepercayaan yang telah mereka miliki dan membagikannya pada orang lain meskipun hal itu merupakan kebohongan. Karena menurut Hartley & Karinch (2010) sebuah kekeliruan informasi atau kebohongan yang dilakukan dimulai dari kecenderungan seseorang yang melupakan dan mengabaikan serta lebih memilih untuk menyebarkan informasi yang sesuai dengan ideologi mereka.

Banyaknya penyebaran konten kebohongan yang didasari pendapat pribadi, maupun kecenderungan seseorang yang hanya menyukai informasi yang sesuai dengan pandangan atau opini pribadi, serta hanya menerima informasi yang sesuai dengan preferensi mereka yang akhirnya menimbulkan berita bohong berantai, maka perlu adanya kajian penelitian mengenai “Pengaruh Bias Konfirmasi Terhadap Perilaku Berbohong”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas muncul rumusan masalah, apakah bias konfirmasi memiliki pengaruh terhadap perilaku berbohong?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya pengaruh bias konfirmasi terhadap perilaku berbohong yang terjadi di tengah masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menambah wacana dan perkembangan bagi ilmu psikologi serta dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai bias konfirmasi sebagai faktor penyebab perilaku berbohong.

2. Secara Praktis

Dan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran kepada masyarakat dalam mengatasi bias konfirmasi dan mencegah perilaku berbohong yang dipengaruhi oleh bias tersebut.